
Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Homeostasis dan Kemandirian Pada Penderita Keterbelakangan Mental Akibat Ensefalitis

Nurul Muhriza Ridwan, Santi Pratiwi^a, Ambar Sulianti

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^a pratiwisanti47@gmail.com

Abstrak

Ensefalitis adalah radang jaringan otak yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, jamur dan riketsia. Infeksi pada otak menimbulkan masalah medis yang serius dan membutuhkan pengenalan dan penanganan segera untuk memperkecil gejala sisa neurologis yang serius di antaranya ialah keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental menimbulkan masalah baik yang berdampak secara biologis maupun psikologis. Homeostasis psikologis adalah suatu bentuk perilaku manusia yang ingin mencari keseimbangan atau meniadakan ketidak-seimbangan menjadi seimbang yang terdapat dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan memahami homeostatis psikologis pada seorang anak yang mengalami keterbelakangan mental akibat ensefalitis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan teknik survey dan wawancara untuk memahami kemungkinan penyebab terjadinya kelumpuhan pada subjek penelitian dan homeostatis psikologis pada subjek. Subjek adalah seorang perempuan berusia 19 tahun yang mengalami keterbelakangan mental, namun memiliki kemandirian yang tinggi dalam mengurus hidupnya. Berdasarkan pengolahan hasil wawancara, kemungkinan terjadinya keterbelakangan mental pada subjek penelitian karena subjek mengalami subjek mengalami ensefalitis akibat penyebaran virus campak ke otak. Kelainan fungsi saraf yang timbul berupa kelainan kognisi (disleksia dan diskalkulia), memori, dan emosi. Hasil wawancara menunjukkan peran kedisiplinan ibu dalam membentuk homeostatis psikologis pada subjek.

Kata Kunci: teknik, wawancara, autism, komunikasi

Latar Belakang

Sistem kekebalan tubuh bagi anak sangatlah penting, agar ketahanan diri terhadap penyakit dapat stabil. Agar kekebalan tubuh meningkat maka diperlukan tindakan imunisasi pada anak. Pada kasus yang kami teliti disini subjek pada saat itu berumur empat setengah bulan, dan memang belum melakukan tindakan imunisasi. Ia mengalami panas tinggi dan kejang-kejang tetapi karena keterbatasan biaya maka keluarga memutuskan agar subjek dirawat dirumah terlebih dahulu. Selama itu, subjek tidak mengalami perubahan maka ia di larikan ke Rumah Sakit.

Setelah di Rumah Sakit subjek dirawat selama 9 hari dan dokter mengambil tindakan medis penyedotan sedikit cairan pada sumsum tulang belakang subjek. Dokter mendiagnosa subjek menderita penyakit ensefalitis dengan tingkat virolensi yang tinggi yang menyebabkan virus menyerang otak. Ensefalitis adalah radang jaringan otak yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, jamur dan riketsia. Pada penelitian ini kami meneliti kasus ensefalitis yang sangat berat dan juga jarang terjadi karena ensefalitis yang diderita subjek disebabkan oleh penyakit campak yang dideritanya dan

selanjutnya ensefalitis tersebut memberikan dampak keterbelakangan mental pada subjek.

Keterbelakangan mental yang dialami subjek terjadi karena dilakukannya tindakan medis yang harus dilakukan oleh dokter dan mempunyai dua kemungkinan dampak yang akan terjadi pada subjek, yang pertama akan berpengaruh pada system motoric (kelumpuhan) kemudian yang kedua saraf pada otak yang terganggu. Pada kasus peneliti, yang terjadi adalah risiko mengalami keterbelakangan mental atau dengan kata lain saraf otak subjek terganggu. Setelah menjalani operasi, muncul gejala kelumpuhan diseluruh badan subjek yang segera ditangani dengan tindakan terapi selama 6 bulan dengan hasil subjek dapat terlepas dari keadaan lumpuhnya, tetapi rasa sakit pada sekitar tubuhnya serta kejang-kejang masih dirasakan. Selama satu tahun subjek diminta untuk mengonsumsi obat penenang dan obat anti infeksi untuk meminimalisir rasa sakit dan kejang-kejang yang kerap kali terjadi.

Namun subjek mengalami kemandirian, perkembangan motorik serta kognitif yang tidak seperti anak keterbelakangan mental lainnya. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam meneliti kemandirian pada subjek yang mengalami keterbelakangan mental akibat ensefalitis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan

fakta-fakta aktual yang ada dalam objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah seorang perempuan berusia 19 tahun yang mengalami keterbelakangan mental, namun memiliki kemandirian yang tinggi dalam mengurus hidupnya.

Sedangkan kategori dalam penelitian ini adalah sebagai penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang data-data pokoknya digali melalui pengamatan-pengamatan dan sumber data di lapangan dan bukan berasal dari sumber-sumber kepustakaan sehingga dalam melakukan proses penelitian penulis menggunakan dan mengacu pada teknik dan ketentuan penelitian lapangan.

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan maka penulis membagi sumber data sebagai berikut:

a. Data primer yaitu sumber data yang merupakan data utama didalam penelitian ini . sumber data ini didapatkan dari objek penelitian langsung. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang anak yang menderita atrofi tangan kanan

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai data pendukung bagi data utama (primer). Data sekunder diperoleh dari orang tua subjek penelitian.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, membaca dengan teliti data

yang sudah diatur, deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, horisonalisasi, unit-unit makna, deskripsi tekstural yang disertai pernyataan subjek yang orisinal, deskripsi struktural/ variasi imajinatif, dan esensi pengalaman subjek. Proses pelaksanaan analisis data kualitatif deskriptif menempuh dua tahap yang kesemuanya dilandasi dengan teknik kategorisasi dan pola pikir induktif

Hasil Penelitian dan Analisis

Ensefalitis adalah radang jaringan otak yang umumnya penyakit ini merupakan akibat bakteri, protozoa, cacing, jamur, spirochaeta dan virus (Arif Mansur : 2000).. Tapi yang paling umum adalah terjadinya komplikasi dari infeksi jaringan otak pada sistem saraf pusat (SSP). Encephalitis adalah peradangan akut otak yang disebabkan oleh infeksi virus. (Hassan, 1997). Seperti ensefalitis yang dialami subjek, merupakan ensefalitis yang sangat berat karena menimbulkan dampak keterbelakangan mental. Seperti yang kita ketahui bahwa ensefalitis mempunyai efek komplikasi dapat berupa retardasi mental atau keterbelakangan mental, iritabel, emosi tidak stabil akibat virus yang menyerang pada system limbic otak, halusinasi bahkan epilepsi. Komplikasi yang terjadi tidak dapat diketahui dengan pasti kapan akan bermanifestasi. Keterbelakangan mental ini, disebabkan oleh tindakan medis yaitu penyedotan cairan pada sungsung tulang belakang. Akibatnya subjek mengalami keterbelakangan mental dimana sistem saraf subjek terganggu.

Pada umumnya, seseorang yang menderita keterbelakangan mental, akan mengalami dampak penurunan pada kondisi psikologisnya, seperti mengeluh, mudah marah, karena tingkat kenyamanan akan mempengaruhi emosional dan orang yang menderita suatu penyakit akan merasa tidak nyaman dengan keadaannya tersebut, serta cenderung membutuhkan perhatian yang lebih dari orang sekitar.

Seseorang yang mengalami keterbelakangan mental cenderung memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Namun hal tersebut tidak berlaku pada subjek yang kami teliti. Subjek memiliki kemandirian seolah-olah dirinya adalah orang normal. Hal ini terlihat dari aktivitas keseharian subjek yang tidak bergantung pada orang lain. Ketika lapar, subjek tidak perlu disediakan atau dibawakan makanan, tetapi ia akan menyadari kapan ia lapar dan ia akan langsung mencari makanan ke dapur.

Melalui pengamatan selanjutnya, subjek pun mampu melakukan tugas rumah sehari-hari seperti membantu keluarganya seperti mencuci baju dan menyetrika, perilaku tersebut muncul dan menjadi kebiasaan subjek sejak usia 11 tahun. Selain itu, subjek pun mampu membuat kerajinan tangan seperti tas dari daur ulang plastik sachet kopi. Subjek tidak sengaja dilatih atau diajarkan oleh orang tuanya, subjek hanya diam dan melihat ketika ibunya sedang membuat tas tersebut. Selain itu, subjek juga dapat membuat pin yang terbuat dari kain flanel berisi kain umum sebagai efek timbul. Subjek juga selalu berkontribusi bila orang tuanya

membuat suatu mainan anak-anak yang berupa balon air berukuran kecil yang nantinya akan dijual pada anak-anak. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan keadaan subjek yang mengalami keterbelakangan mental namun tingkat kemandiriannya hampir bahkan sama dengan orang-orang normal lainnya.

Kemampuan subjek dalam menyelesaikan tugas rumah serta mampu menghasilkan kreativitas tentunya tidak terlepas dari faktor kemampuan visual dan kognisi dimana subjek mampu melakukan proses modeling. Albert Bandura yang menyatakan bahwa modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Berawal dari ibu subjek yang jika ingin mengajar sesuatu tidak dengan mengajaknya berbicara 'face to face' tetapi dengan memanggil subjek dan membiarkannya memperhatikan apa yang dilakukan ibunya.

Kemandirian yang ada pada diri subjek merupakan dampak dari adanya homeostasis yang baik pada diri subjek. Homeostasis dapat diartikan sebagai suatu bentuk suatu bentuk perilaku manusia manusia yang ingin mencari keseimbangan atau meniadakan ketidakseimbangan menjadi seimbang yang terdapat dalam dirinya. Keinginan untuk hidup merupakan keinginan yang paling utama setiap manusia, dimana manusia berusaha meniadakan keadaan tidak seimbang

menjadiseimbang, misalnya mencari makan saat lapar, dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan inilah yang akan menimbulkan motive atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga tercapai keadaan seimbang di dalam diri. Namun demikian tidak semua kebutuhan berhasil merangsang daya dorongan untuk melakukan sesuatu usaha atau tindakan. Hal ini disebabkan karena motive tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri seseorang, seperti faktor-faktor biologis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. (Asnawi : 2007)

Diskusi

Heider berkeyakinan mengenai adanya kecenderungan pada setiap individu untuk menyeimbangkan relasi antara dirinya dengan objek-objek. Keyakinan inilah yang mendorong Heider, untuk mengembangkan teori keseimbangan. Menurut teori keseimbangan Heider, relasi antara individu dengan objek bias positif dan bias pula negative. Relasi individu objek positif adalah relasi yang melibatkan perasaan menyukai atau sikap memiliki. Sebaliknya, relasi individu negative adalah relasi yang menyertakan atau melibatkan perasaan tidak menyukai atau sikap tidak memiliki.

Homeostasis psikologis berfokus pada keseimbangan emosional dan kesejahteraan mental (Hidayat, 2006). Manusia akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sebagai proses pertukaran energi secara terus menerus dalam rangka memelihara homeodinamika, yang bertujuan untuk

penyesuaian diri agar mampu mempertahankan kehidupannya. Homeodinamik merupakan pertukaran energi antara manusia dan lingkungan sekitarnya secara terus-menerus. Pada proses ini manusia tidak hanya melakukan penyesuaian diri tetapi terus berinteraksi dengan lingkungan agar mampu mempertahankan hidupnya.

Dalam proses homeodinamik, terdapat beberapa prinsip menurut teori Rogers sebagai berikut:

1. Prinsip integral, yaitu prinsip utama dalam hubungan yang tidak dapat dipisahkan antar manusia dan lingkungan.
2. Prinsip resonansi, yaitu prinsip bahwa proses kehidupan manusia selalu berirama dan frekuensinya bervariasi karena manusia memiliki pengalaman dalam beradaptasi dengan lingkungan.
3. Prinsip helicy, yaitu prinsip bahwa setiap perubahan dalam proses kehidupan manusia berlangsung perlahan-lahan dan terdapat hubungan antara manusia dan lingkungan (Falco dan Lobo, 1997)

Manusia yang unik, artinya manusia akan berusaha menemukan dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupannya untuk mempertahankan keseimbangannya. Eksistensi dari keberadaan manusia itu adalah kebermaknaan dirinya dalam kehidupan. Ketika manusia gagal menciptakan kebermaknaan maka hal-hal yang mungkin dialami antara lain kesepian, kesendirian ataupun keterasingan (Yuwono, 2010). Keterasingan dan kesendirian memang

dihadapkan pada subjek, namun subjek berusaha untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Hal tersebut sangat jelas merupakan keunikan serta keistimewaan tersendiri bagi subjek.

Homeostatis psikologis, berfokus pada keseimbangan emosional dan kesejahteraan mental. Proses ini di dapat dari pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain serta dipengaruhi oleh norma dan kultur masyarakat. Contohnya mekanisme pertahanan diri seperti menangis, tertawa, berteriak, memukul, meremas, mencerca dan lain-lain.

Homeostatis fisiologis, terjadi melalui 4 cara :

1. Peraturan diri (self regulation). Secara otomatis, cara ini terjadi pada orang yang sehat, seperti pengaturan fungsi organ tubuh.
2. Kompensasi. Tubuh akan cenderung bereaksi terhadap ketidaknormalan dalam tubuh. Contoh : pelebaran pupil untuk meningkatkan persepsi visual pada saat tubuh mengalami ancaman.
3. Umpan balik negative. Cara ini merupakan penyimpangan dari keadaan normal. Contoh : apabila tekanan darah meningkat akan meningkatkan baroseptor.
4. Umpan balik positif. Untuk mengoreksi ketidakseimbangan fisiologis. Contoh : terjadinya proses peningkatan denyut jantung untuk membawa darah dan oksigen yang cukup ke sel tubuh apabila seseorang mengalami hipoksia.

Kemudian pada kasus yang kami teliti, subjek mengalami gangguan disfasia motorik atau gangguan berupa tidak dapatnya subjek

mengungkapkan perasaan secara verbal contoh ketika subjek marah dia tidak bisa mengungkapkan apa yang membuatnya marah, ia hanya menunjukkannya dengan memukul-mukul kepalanya. Hal ini disebabkan oleh terganggunya system limbik pada otak yang merupakan pusat emosi. Tetapi, walaupun subjek memiliki gangguan emosi, seiring berjalannya waktu, gangguan emosi tersebut dapat berkurang, subjek dapat mengontrolnya.

Sejak kecil keluarganya tidak memanjakan subjek secara berlebihan, orang tua memperlakukan subjek sewajarnya seperti perlakuan terhadap saudara-saudaranya yang normal. Orang tua subjek tidak terlalu menuruti semua keinginan subjek yang mana akhirnya subjek terbiasa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seperti saat subjek lapar subjek berusaha mencari makanan sendiri tanpa disediakan. Awalnya saat keinginannya tidak terpenuhi subjek selalu memukul-mukul kepalanya sendiri disertai dengan menangis. Kebutuhan primer lainnya seperti mandi dan berpakaian pun dapat dilakukannya tanpa bantuan orang lain. Selain hal itu, subjek juga gemar datang ke masjid yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggalnya sebelum adzan berkumandang. Dan ini berlaku bagi semua waktu shalat 5 waktu yang meliputi subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya setiap harinya. Meski subjek tidak dapat melakukan gerakan dan hafalan shalat seperti yang lain, tapi subjek tetap berusaha mengikuti gerakan dan tetap tenang sehingga subjek tidak pernah mengganggu konsentrasi ibadah jemaah yang lain. Selain shalat wajib 5 waktu, subjek juga

selalu mengikuti shalat jum'at, meskipun subjek adalah seorang perempuan, kemudian subjek juga aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan mengaji juga sering diikutinya,

Selain itu, subjek tidak menyadari bahwa dirinya berbeda dari kondisi orang lain di sekitarnya. Subjek merasa bahwa dirinya baik-baik saja dan berusaha mengikuti aktivitas seperti orang normal lainnya seperti memenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya sendiri serta bersosialisasi. Hal tersebut membuktikan bahwa kondisi homeostasis dari subjek sangatlah baik, hal seperti ini jarang dialami dari orang-orang yang mengalami penyakit tertentu terutama ensefalitis yang menyebabkan keterbelakangan mental.

Subjek mengalami disleksia yaitu tidak dapat membaca atau mengeja dengan benar, ini menyebabkan subjek bukan seseorang yang dapat membaca iqra atau al-qur'an. Subjek hanya mendengarkan dan seiring berjalannya waktu dimana subjek berangsur-angsur mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an, ibu dari subjek mengatakan bahwa subjek dapat mengucapkannya walaupun sedikit demi sedikit dan kurang jelas.

Lingkungan eksternalnya terkadang tidak menerima subjek, seperti saat subjek berusia kurang lebih dari 6 hingga 10 tahun, subjek bermain dengan teman sebayanya tapi tetap saja sesekali subjek dijadikan bahan ejekan. Tetapi subjek menganggapnya sebagai candaan, subjek merespon dengan tertawa dan melompat karena subjek melihat teman sebaya yang

mengejeknya itu tertawa dan diikuti oleh teman yang lain sehingga subjek pun mengikutinya. Saat ini, subjek tidak memiliki teman, jarang yang mau bersosialisasi dengan subjek seperti masa kecil dulu, subjek hanya sering bermain dengan adiknya yang masih berumur sekitar 8 tahun.

Walapun umur subjek 18 tahun, tapi perilakunya masih menunjukkan sifat seperti anak-anak. Namun subjek tetap melakukan kebiasaan sehari-harinya. Disini terlihat bahwa penderita memiliki kondisi homeostasis yang cukup baik, dan peneliti melihat bahwa kemungkinan kuat yang mempengaruhinya adalah pola asuh internal dari keluarga. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh pada penderita keterbelakangan mental memang memiliki peranan yang sangat penting terutama untuk perkembangan kepribadian, dan membentuk kondisi psikologis yang baik. Mulai dari mulai penerimaan diri, menjauhkan dari stress, cara berperilaku hingga kemandirian.

Subjek yang memasuki usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa transisi dimana masa ini merupakan masa yang berada diantara masa anak serta masa awal dewasa. Pada masa ini, akan terjadi pubertas atau proses yang menandai diri seseorang bahwa dirinya bukan lagi anak anak tetapi juga belum memasuki dewasa. Masa ini juga merupakan proses menuju kedewasaan dan akan ditandai oleh ketidakstabilan dalam emosi dan kejiwaan. Anak mulai dikatakan remaja jika sudah mencapai usia 11-19 tahun.

Masa remaja yang dilalui subjek dengan gangguan atau keterbelakangan mental yang dialaminya akibat ensefalitis mengalami keterbatasan dan ketrbelakangan. Hal ini dipengaruhi juga oleh subjek yang menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya seperti tidak mau melanjutkan pendidikannya di SLB. Subjek hanya terstimulasi oleh keluarga internalnya yang mana kebutuhan stumulasi perkembangan remajanya tidak ia dapatkan sepenuhnya.

Diskusi Menurut Persepsi Islam

Sebagai umat muslim pun kita harus melihatnya dari segi keislaman, didalam Al-Quran jelas-jelas telah dijelaskan bahwa :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al-Hujurat : 11)

Dalam ayat disebut dijelaskan bahwa kita tidak boleh menghina terhadap sesama manusia, baik dari segi materi ataupun fisik. Karena sesungguhnya kita adalah saudara, Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik baiknya, bila kita merendahkan manusia terutama dari aspek fisiknya, itu sama saja

dengan kita menghina atau merendahkan Tuhan kita Allah SWT sebagai pencipta. Allah tidak pernah memandang hambanya dari aspek fisik apalagi materi, karena semua itu adalah milik Allah, dan Allah hanya melihat hambanya dari hati dan keimanan serta ketakwaannya terhadap Allah. Itulah aspek yang dapat membuat hambanya menjadi hamba yang terbaik di mata Allah SWT. Karena sesungguhnya kita tidak akan pernah tahu, bagaimana kedudukan atau derajat kita di hadapan Allah, memiliki fisik yang hampir sempurna dan materi yang lebih dari cukup bukan berarti akan memiliki kedudukan yang baik di hadapan Allah, boleh jadi seseorang yang dihina atau dicela jauh lebih baik dibandingkan dengan yang menghina.

Karena menghina itu adalah perbuatan tercela, dan Allah tidak menyukai hambanya yang mealakukan perbuatan tercela, mengintropeksi diri jauh lebih baik daripada menghina orang yang menurut kita lebih rendah, karena pandangan Allah jauh lebih benar, bahwa fisik dan materi tidak akan bertahan lama, semua yang kita miliki saat ini hanyalah sementara, Allah SWT dapat mengambilnya kapan saja, yang kekal hanyalah amal dan perbuatan selama menjalani kehidupan di dunia ini, amal yang akan membantu saat di alam barzakh nanti, bagi Allah semua manusia itu sama dan hanya amal dan takwanyalah yang dapat membuat baik atau tidaknya kedudukan di hadapan Allah. Dalam hal ini, penderita tak jarang dicela oleh orang-orang sekitar, tapi itu tidak membuatnya jera dalam

melaksanakan shalat lima waktu atau mengaji di masjid, walaupun penderita tidak benar benar bisa melakukan gerakan shalat dan mengaji, tapi berkat karunia Allah, penderita selalu berusaha untuk melakukannya dan penderita tidak pernah melewatkan ibadah di masjid. Ini adalah contoh bahwa belum tentu orang yang dihina tidak lebih baik dari yang menghina, karena mayoritas orang-orang tidak selalu melakukan ibadah dengan konsisten, apalagi penderita adalah perempuan.

Kemudian ayat yang menjelaskan tentang Allah SWT tidak akan memberi cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan]. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau membebani Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Ma'afkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (Al-Baqarah : 286)

Semua manusia tidak ada yang sempurna, dan manusia menjalani kehidupan secara berbeda-beda. Ada yang memiliki fisik hampir sempurna, fisik yang kekurangan, kehidupan yang indah serta memiliki materi yang lebih dari cukup, lalu

ada yang hidupnya hanya berkecukupan, dan ada yang hidupnya serba kekurangan. Dibalik itu semua Allah semata-mata memberi ujian atau cobaan kepada hambanya dengan bentuk yang berbeda-beda. Allah sangat tahu batas kemampuan manusia. Karena dari cobaan itulah manusia dapat ditinggikan derajatnya, manusia dapat mengambil hikmahnya dan manusia dapat lebih bersyukur pada sang pencipta yaitu Allah SWT. Diberi kelebihan tidak selalu berarti anugerah dan diberi kekurangan tidak selalu berarti kesulitan. Seperti halnya kecantikan, di satu sisi kecantikan adalah anugerah yang di damba dambakan setiap kaum hawa, tanpa disadari, kecantikan juga adalah sebuah cobaan atau ujian, kecantikan dapat membuat seseorang menjadi riya, tidak menutup aurat, dan masih banyak lagi. Itu adalah salah satu anugerah yang melahirkan perbuatan maksiat, karena anugerah tidak selamanya anugerah, dan manusia harus menyadari sesuatu yang indah itu bisa jadi merupakan ujian bagi dirinya.

Kesimpulan dan Saran

Faktor Psikologis yang menyebabkan homeostasis pada subjek adalah dorongan eksternal yaitu pola asuh dari keluarga sehingga menstimulus dorongan internal pada subjek untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun saran dari peneliti yaitu Sebagai keluarga atau masyarakat yang ada di lingkungan sekitar anak yang berkebutuhan khusus agar turut andil dalam proses penyembuhan dan pembentukan kepribadiannya, Anak berkebutuhan khusus juga harus diajarkan kemandirian agar tidak

sepenuhnya mengandalkan orang lain, sebagai orang tua, sebaiknya tidak memanjakan anak dengan kebutuhan khusus tetapi tetap mendisiplinkan dengan dilengkapi perhatian yang tidak berlebihan. Serta, Pemerintah seharusnya membuat wadah bagi anak seperti ini agar produk buatan darinya bisa berharga ekonomis sehingga mengajarkan sikap produktivitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Asnawi Sahlan, Dr. 2002, Teori Motivasi. Jakarta: Studia Press. Koeswara, E.
- Siagian Sondang P., 1995, Teori Motivasi Dan Aplikasi Bandung: Angkasa. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wade, Carole, & Tavris, Carol. 2007. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hardianti, Eni. 2014. Self Concept (Konsep Diri): Makalah tidak diterbitkan.
- Hidayat, P'de. 2011. Homeostasis. Makalah tidak diterbitkan.
- Kalat, J.W. 2007. Biopsikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 2010. Patologi Sosial. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Ondolan., Yoserizal, M, & Woro, Renti. 2004. Ensefalitis. Makalah tidak diterbitkan.
- Putri, Heni Rahmadani. 2013. Encephalitis. Makalah tidak diterbitkan.
- Soedarto. 2004. Virologi Kedokteran. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sumantri, Bambang. 2012. Ensefalitis. Makalah tidak diterbitkan.
- Sylvana, Fransisca., Gabriela, & Rosana, Santy. 2000. Ensefalitis. Makalah tidak diterbitkan

